BAB III

PERKEMBANGAN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) DI DESA GEMURUNG KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO 1985-2015

A. Sarana-Prasarana dan Kegiatan LDII

Dalam hal ini peneliti menggambarkan secara umum perkembangan yang terjadi pada kelompok LDII dari tahun 1985-2015 dengan melihat perkembangan yang terjadi sebelum (1985-1990) dan sesudah (1990-2015) berganti nama LDII. Bergantinya nama dari LEMKARI menjadi LDII pada tahun 1990 ini memiliki pengaruh besar terhadap keberadaan kelompok tersebut terutama pada kelompok LDII di desa Gemurung. Berikut perkembangan LDII dalam beberapa bidang diantaranya adalah:

1. Infrastruktur

   Keberadaan LDII atau saat itu bernama YPID di desa Gemurung kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo bisa dibilang sudah cukup lama, kurang lebih 56 tahun sejak kedatangan pertama kalinya pada tahun sekitar 1960-an di desa Gemurung. Dengan keberadaannya yang cukup lama di desa Gemurung, maka telah banyak mengalami perkembangan dalam segala bidang baik secara fisik maupun non-fisik. Umumnya mereka berdomisili di desa Gemurung tepatnya berada di jalan R. Paku RT 03 RW 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya kelompok ini belum memiliki fasilitas infrastruktur seperti sekarang. Kegiatan dakwah dilakukan di rumah anggotanya yakni H. Basuni. Mengingat jumlah pengikut yang semakin bertambah, maka H. Basuni mewaqafkan sebidang tanahnya untuk dimanfaatkan oleh kelompoknya. Mulanya mereka hanya membangun musala kecil yang terbuat dari anyaman bambu. Namun seiring dengan berjalannya waktu sampai sekarang musala tersebut telah mengalami renovasi sampai tiga kali yang di awali pada tahun 1990.[1] Pada tahun 1990 atau bertepatan pula dengan bergantinya nama menjadi LDII, kelompok tersebut memulai untuk bisa merenovasi musala kecil dari bambu itu menjadi masjid dengan bangunan permanen yang lebih besar lagi. Saat ini musala tersebut berubah menjadi masjid yang bernama "al-Mabrūr" dan telah terdaftar di pemerintah kabupaten Sidoarjo pada 15 Mei 2015.[2]

Saat ini kelompok tersebut memiliki beberapa fasilitas yang dapat dibilang cukup baik. Bangunan-bangunan yang dimiliki terdiri dari: 1 masjid, 1 kantor kesekretariatan, 1 lahan parkir, 1 tempat pembelajaran al-Qur'an (TPQ), 1 area olahraga, 1 gedung aula pengajian/musyawarah yang berada di sebelah masjid "al-Mabrūr", 1 ruang tamu, kamar mandi, tempat wudhu dan lain-lain. Semua sarana prasarana yang dimiliki tersebut tidak hanya dimiliki oleh oraganisasi melainkan juga milik anggota yang diserahkan kepada organisasi LDII.[3] Sarana-prasarana yang dimiliki

[1] Idris Asidiq, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 Februari 2016.
[2] Legalitas piagam terdaftar kepada musala dari pemerintah kabupaten Sidoarjo. Gambar 3.1 terlampir.
[3] A. Zunaidi, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan dengan baik untuk melaksanakan aktifitas keagamaan oleh para anggota. Fasilitas-fasilitas yang ada tersebut merupakan salah satu wadah yang digunakan untuk menyampaikan dakwah-dakwahnya yang berupa ceramah agama maupun pengajian rutin. Dengan letak yang strategis, yakni dekat dengan jalan umum desa, maka kegiatan yang dilakukan seperti pengajian rutin dapat terlihat oleh masyarakat umum. Orang yang sedang melewati masjid "al-Mabrūr" juga dapat menyaksikan dan mendengarkan secara langsung kegiatan pengajian atau ceramah dari para mubalig dalam menyampaikan dakwahnya kepada anggota.

Masjid "al-Mabrūr"[4] merupakan pusat dari seluruh kegiatan keagamaan mereka. Selain digunakan untuk tempat ibadah salat fardu ber*jamā'ah*, salat jumat juga digunakan untuk kegiatan pengajian rutin para ibu-ibu, bapak-bapak, muda-mudi, Cabe Rawit (anak-anak). Di dalam masjid inilah yang digunakan untuk kegiatan pengajian yang mengkhususkan pada kajian kitab al-Qur'an dan Hadis.[5] Hal ini berhubungan dengan tujuan mereka yang memang menginginkan para anggota *jamā'ah* menjadi insan yang baik dan mengaplikasikan al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Gedung aula[6] yang berada di lingkungan masjid "al-Mabrūr" biasa digunakan untuk pertemuan rapat atau musyawarah antar pengurus dengan para kiai kelompok. Selain itu juga digunakan untuk menjamu tamu

[4] Masjid "al-mabrūr" milik LDII. Gambar 3.2 terlampir.
[5] Salah satu kegiatan pengajian rutin yang dilakukan oleh anggota LDII. Gambar 3.3 terlampir.
[6]Gedung aula yang digunakan untuk kegiatan TPQ maupun pertemuan, musyawarah antar anggota LDII maupun antar kelompok LDII lain. Gambar 3.4 terlampir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota dari luar desa Gemurung. Mereka biasa menggunakan gedung aula ini untuk mengadakan pertemuan dalam musyawarah pemilihan kiai kelompok, pertemuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang muncul baik dalam bidang sosial, agama, ekonomi, maupun memusyawarahkan rencana ke depan demi kemajuan dan perkembangannya di desa Gemurung.

Satu area olahraga yang dimiliki dimanfaatkan dengan baik dan biasa digunakan untuk kegiatan latihan pencak silat Ampuh Sehat Aman Damai (ASAD) seminggu sekali pada hari Sabtu malam Minggu setelah salat Isya', olahraga badminton, bola basket, bulu tangkis dan olahraga lainnya.

2. Pendukung Ekonomi

Berbagai aktivitas kelompok LDII menurut ketentuan Anggaran Dasar (AD) bab XV tentang kekayaan dan keuangan pasal 35, mereka mendapatkan dana dari sumbangan yang tidak mengikat. Sebagian besar dana sumbangan dikumpulkan dari para anggota (swadana), berbagai usaha lain yang sah, sumbangan dalam berbagai bentuk baik dari perorangan, masyarakat, lembaga baik instansi pemerintah maupun swasta.[7] Mereka memiliki kepedulian serta ikut meningkatkan pemberdayaan ekonomi anggota dengan mengadakan berbagai usaha, seperti Usaha Bersama (yang kemudian disingkat dengan UB) yang basis dari usaha bersama tersebut berada di tingkat Pimpinan Cabang (PC) dan Pimpinan Anak Cabang (PAC) di seluruh Indonesia. Berbagai macam

[7] Dewan Pimpinan Pusat LDII, *Himpunan Keputusan Munas VI/Anggaran Dasar LDII* (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat LDII, 2005), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha bersama oleh kelompok ini memiliki jenis usaha yang beragam seperti pasar, toko/ruko, koprasi, saham, bisnis, pabrik, kuliner, KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) yang memiliki beberapa nama KBIH seperti KBIH Nurul Aini, KBIH Arminareka, KBIH PT Mulia Wisata Abadi dan masih banyak lagi KBIH lainnya.

LDII di desa Gemurung sendiri tergabung dengan Usaha Bersama (UB) yang berupa Koprasi Pondok Seruni Sidoarjo (KPSS). Di dalamnya memiliki usaha seperti simpan-pinjam dana tanpa bunga untuk anggotanya, toko/ruko dan berbagai usaha lainnya.[8] Selain itu, mereka juga memiliki usaha KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) yang bernama Arminareka yang ada di desa Gemurung.

Berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan dibiayai dari penggalangan dana yang diperoleh dari para anggotanya melalui infaq wajib 10% dari setiap penghasilan, infaq pengajian Jumatan, rutin, Ramadhan, Idul Fitri, zakat, hibah, wakaf, hasil usaha-usaha seperti koprasi dan lain-lainya.[9] Hasil penggalangan dana dari infaq, hibah, wakaf dari para anggota dikelola oleh lembaga untuk pelaksanaan pembiayaan operasional kegiatan yang diadakan juga pembangunan sarana dan prasarana dan kebutuhan yang lainnya.

3. Pendukung Keagamaan

Dalam bidang keagamaan *Islam Jamā'ah*/LEMKARI ini banyak mengalami perkembangan, terutama setelah berubah nama menjadi LDII.

[8] A. Zunaidi, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Maret 2016.
[9] M. Amin Djamaluddin, *Kupas Tuntas Kesesatan & Kebohongan LDII; Jawaban Atas Buku Direktori LDII* (Jakarta: LPPI, 2008), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya saja perkembangan kegiatan yang dilakukan oleh anggotanya di desa Gemurung yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman atas al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, mereka mengadakan berbagai kegiatan pengajian yang telah terjadwal dengan mobilitas yang cukup tinggi bagi para anggotanya. Kebanyakan dari beberapa kegiatan pengajian yang diadakan di dalamnya terdapat pengkajian al-Qur'an dan Hadis untuk para anggota. Masjid "al-Mabrūr" digunakan sebagai pusat kegiatan baik untuk kegiatan keagamaan, peribadatan, pendidikan, silaturahim dan lain sebagainya. Berikut adalah berbagai kegiatan pengajian yang dilakukan oleh anggota yang penulis ketahui:

a. Pengajian Rutin

Pengajian rutin ini dilakukan dua-tiga kali seminggu dilaksanakan setelah salat shubuh, Senin dan Kamis setelah salat Isya' sampai pukul 21.00 WIB dengan diikuti oleh anggota secara umum. Dalam pengajian ini dibahas tentang pengkajian al-Qur'an (bacaan, terjemahan dan keterangan), hadis-hadis himpunan serta nasihat-nasihat agama.[10]

b. Pengajian Cabe Rawit

Pengajian ini diperuntukkan bagi anak-anak yang berusia 3-12 tahun dengan tujuan pembelajaran agar dapat membentuk karakter yang Islami kepada anak sedini mungkin. Oleh karena itu, mereka

[10] A. Zunaidi, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan pengajian Cabe Rawit yang diadakan setiap selesai salat ashar dengan materi antara lain: bacaan Iqro', menulis huruf dan angka Arab, hafalan doa-doa, surat-surat pendek al-Qur'an, praktik wudhu dan salat, BCM (bermain, cerita, menyanyi) dan lain-lain.

c. Pengajian Generus

Pengajian ini diperuntukkan bagi anak-anak setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dilaksanakan setelah salat Maghrib yang dibagi menjadi beberapa kelompok dengan satu orang guru yang telah ditunjuk. Dalam pengajian ini dikaji tentang al-Qur'an dan Hadis, pembahasan tentang hal-hal yang dilakukan setelah seseorang itu baligh.

d. Pengajian Muda-Mudi

Yaitu pengajian khusus para anak remaja dan yang dikaji tentang al-Qur'an dan Hadis serta nasihat-nasihat agama tentang muda-mudi, dilakukan setelah salat Isya. Sedangkan, Setiap Jumat malam dilakukan perkumpulan remaja. Untuk mempersiapkan generasi yang unggul, mereka telah membentuk Tim Penggerak Pembina Generus (TPPG) yang di dalamnya terdiri dari pakar pendidikan, ahli psikologi dengan tujuan: 1) menjadikan generasi muda yang *shalīh*, '*ālim*, *fakīh* dalam beribadah, 2) menjadikan generasi muda yang berbudi pekerti luhur, jujur, amanah, sopan, hormat kepada orang tua dan orang lain, 3) menjadikan generasi muda yang disiplin, tertib, trampil dan mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pengajian Ibu-Ibu

Pengajian yang dikhususkan untuk ibu-ibu yang di dalamnya dikaji tentang al-Qur'an dan Hadis, nasihat-nasihat agama, bab tentang wanita (haid, nifas, kehamilan, bersuci), keluarga, kesehatan, pendidikan keluarga dan lain-lain. Pengajian ini dilakukan minimal satu bulan sekali.[11]

f. Pengajian Pengurus

Pengajian ini dilakukan bagi para pengurus dengan pengkajian al-Qur'an dan Hadis serta membahas tentang perkembangan atau permasalahan yang muncul dalam pengkajian. Pengajian ini dilakukan minimal satu bulan sekali dengan pelaksanaan hari dan waktu yang kondisional.

g. Pengajian *Muballigh-Muballighat*

Pengajian ini diikuti para guru tentang kajian al-Qur'an dan Hadis. Dalam pengajian ini para guru menyatukan serta menyamakan cara/metode pembelajaran, saling bertukar pengalaman mengajar, berbagi keterampilan mengajar yang baik dan lain-lain. Pengajian ini dilakukan minimal satu bulan sekali dengan hari atau waktu yang kondisional.

h. Pengajian Tambahan Lainnya

Pengajian ini diadakan secara kondisional, biasanya diadakan ketika bertepatan dengan hari besar Islam maupun pada waktu-waktu

[11] Rohmani, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu dengan kajian al-Qur'an dan Hadis. Misalnya saja ketika menjelang datangnya bulan Ramadhan, Idul adha, pengajian gabungan desaan atau daerahaan. Pengajian daerahan maupun pengajian desaan ini merupakan gabungan antara beberapa *jamā'ah* PAC dan PC, yang dilakukan untuk menyambung silaturahim serta membina kerukunan antar anggota dan antar *jamā'ah*, yang dilakukan satu bulan sekali Minggu kedua.

i. Pengajian Lansia (Lanjutan Usia)

Pengajian yang diikuti oleh bapak atau ibu yang berusia lanjut dengan materi ajarnya adalah al-Qur'an dan Hadis serta pembahasan tentang masalah-masalah salat, waris, nasihat-nasihat Islam dan lain-lain. pengajian Lansia ini dilakukan minimal satu bulan sekali di Pimpinan Cabang Seruni.[12]

Selain melakukan beberapa pengajian di atas, mereka juga mengadakan pertemuan musyawarah rutin yang dilakukan setiap hari Jumat Minggu kedua. Musyawarah ini diikuti oleh lima unsur yakni: dakwah, pendidikan, mubalig, wali murid dan pakar pendidik. Selain itu, terdapat juga pertemuan yang dihadiri oleh empat serangkai yakni ketua, agniya, humas mubalig serta tim tujuh yang terdiri dari: tim bacaan, tim *basyiron-wamadiron*, tim penyelesaian, tim perkawinan, tim faroid, tim dhuafa, tim pembangunan.[13] Sedangkan pada bulan Ramadhan mereka mengadakan pengajian *tadarus* al-Qur'an yang bertempat di masjid "al-

[12] A. Zunaidi, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Maret 2016.
[13]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mabrūr" setiap selesai salat shubuh dan setelah salat *tarawih*.[14] Pengajian *tadarus* al-Qur'an ini diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu serta remaja secara bergantian.

B. Metode Dakwah

Metode dakwah memiliki peranan yang cukup penting dalam penyampaian suatu dakwah, karena metode dakwah ini sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah yang akan disampaikan. Pemilihan metode dakwah yang sesuai dengan objek dakwah maka dapat mempengaruhi efektifitas dakwah serta meminimalisir hambatan-hambatan dakwah. Metode dakwah[15] yang baik akan dapat mempengaruhi sasaran objek dakwah untuk menerima dan memahami ajaran atau pesan dari suatu dakwah yang disampaikan.

1. Cara Berdakwah

Teknik atau cara berdakwah pada awal kedatangannya ke desa Gemurung tersebut hanyalah mengajak mengaji al-Qur'an dan Hadis yang tidak dipungut biaya sepeser pun dan tidak ada pemaksaan.[16] Menjelaskan kepada masyarakat bagaimana itu LDII dan ajarannya serta menyampaikan dengan baik juga meyakinkan. Dengan melakukan berbagai pendekatan secara perlahan, baik, supel dan ramah, maka ajaran-ajarannya mulai bisa diterima oleh masyarakat. Saat bernama LEMKARI, masyarakat Gemurung masih terdapat kecurigaan kepada ajaran yang mereka ajarakan

[14] Rohmani, *Wawancara*, Sidoarjo, 28 Mei 2016.
[15] Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Munzier Suparta et al, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 7-8.
[16] Idris Asidiq, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 Februari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada para jemaahnya, karena ditakutkan ajaran tersebut merupakan penerus dari ajaran Darul Hadis yang telah dilarang oleh pemerintah. Oleh karena itu kelompok Lemkari tidak jarang melakukan dakwah mereka secara sembunyi-sembunyi. Kondisi tersebut berubah ketika pada tahun 1990 LEMKARI berganti nama menjadi LDII. Masyarakat sedikit lebih terbuka dan mulai menerima keberadaan dan ajarannya. Secara otomatis hal tersebut mempengaruhi pula dengan jumlah pengikut yang semakin bertambah.

Mereka sangat memikirkan tentang cara dakwahnya kepada para anggotanya, oleh karena itu jadwal pun telah tersusun dengan rangkaian kegiatan serta rutinitas yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara tetap dan baku. Dakwahnya kepada para anggota dengan cara menjelaskan bahwa kelompok ini berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadis dengan ilmu *manqūl musnad, muttashil*. Para anggota dianjurkan untuk melakukan program 5 bab yakni: mengaji, beramal, membela, sambung *jamā'ah*, dan *taat amīr* dengan tujuan agar masuk surga dan terhindar dari api neraka. Bertaqiyyah: *fathōnah, bithōnah*, budi luhur, luhuring budi karena Allah serta ber*jamā'ah*, ber*amīr*, ber*bai'at*, bertaat serta menjaga tali silaturahmi sambung menyambung sampai hari kiamat dan mengkultuskan *amīr*.

Saat menyampaikan dakwah mereka berpagang pada dalil al-Qur'an *bāllighu anni walāu āyāh* (sampaikanlah dariku walau satu ayat), *qū anfusakum wa ahlīkum nārō* (jagalah dirimu dan keluargamu dari api

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

neraka), *qum fāndzir* (bangunlah dan peringatkanlah).[17] Kapan pun dan di mana pun mereka berdakwah mengajak masuk surga melalui mengaji *manqūl* dan *bai'at* kepada *amīr*. Adanya pendekatan yang baik, luwes, telaten ini ajaran-ajarannya mulai bisa diterima oleh sebagian masyarakat Gemurung. Hal tersebut dibuktikan dengan bergabungnya beberapa orang pribumi ke dalam kelompok. Mereka yang telah bergabung menjadi anggota dianjurkan mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan. Pengajian tersebut mengkaji tentang al-Qur'an dan Hadis atau mengaji beberapa kitab yang isinya adalah rangkuman Hadis-Hadis yang dihimpun dari *Kutubussittah*, seperti *Kitāb Shalāt, Kitāb Dalīl, Sifātul Jannah wan Nār, Kitāb Do'ā* dan seterusnya disesuaikan dengan kondisi setempat. Jika sudah memungkinkan maka tahap selanjutnya sampai kepada mengaji *Kitāb Imāroh* yang akan diteruskan dengan pem*bai'at*an kepada *amīr.*

Pada tahap awal dakwahnya disampaikan dengan memberikan pelajaran agama, seperti tauhid, fikih, dan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang diterjemahkan dan didiskusikan dengan *amīr*. Mereka sengaja memberikan pelajaran tentang Islam yang biasa atau suatu hal yang telah umum di masyarakat, sehingga masyarakat yang masih awam bisa langsung percaya dan tidak menaruh curiga atas ajaran yang diberikan. Terutama pada masyarakat yang sedang mencari kebenaran dan belajar tentang agama Islam yang masih awam, mereka mudah untuk menerima dan percaya dengan ajaran yang diberikan. Ditambah dengan

[17] Idris Asidiq, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penampilan kelompok tersebut yang terlihat agamis dan cara berbicara dalam penyampaian dakwah ajarannya seakan-akan sangat paham dengan ajaran Islam yang sesungguhnya yakni yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Hadis. Terlebih lagi ketika menggunakan jurus ampuhnya mengajak masuk surga dan terhindar dari neraka, maka tidak sedikit orang awam yang mudah mempercayainya.

Para pengikut yang sudah bisa membaca dan mengerti al-Qur'an beserta terjemahannya, maka diharuskan untuk berdakwah kepada teman dekat dan keluarga yang belum memasuki pelajaran ini. Setelah pengikut mulai lebih tertarik, pada umumnya setelah tamat satu buku atau setelah mengaji selama satu tahun dengan mereka, maka barulah pengikut di*bai'at*kan kepada *amīr*, atau wakil *amīr*, atau *amīr* daerah setempat. Selanjutnya mereka mulai menampakkan ajaran beserta doktrin-doktrinnya dengan menggunakan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadis yang maknanya dipahami dengan caranya sendiri. Pada tahap ini para anggota telah terikat dengan ketaatannya kepada *amīr*, hanya boleh mengaji dengan *amīr* kelompok, yakin akan masuk surga dan terhindar dari neraka menurut para imam.

Selain dengan cara *manqūl, musnad dan mutashil* (persambungan dari guru ke guru berikutnya sampai kepada sahabat dan sampai kepada Nabi Muhammad), pelaksanaan pengajian tersebut dilakukan dengan cara tradisional sebagaimana metode pengajaran yang ada pada pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren pada umumnya, yakni *sorogan*[18], *bandongan*[19]. Penggunaan metode *manqūl* dalam berdakwah terkait pengkajian tentang al-Qur'an dan Hadis ini berdampak pada keyakinan anggota menjadi semakin kuat dan terikat terus untuk melaksanakan ajaran-ajarannya. Mereka menyampaikan berbagai dakwahnya melalui berbagai kesempatan, misalnya pada saat pengajian di kelompok desa ataupun daerah, pada saat salat Idul Fitri/Adha dan kesempatan lainnya.[20] Metode seperti *sorogan*, *bandongan*[21] ini diterapkan pada semua pengajian yang diadakan. Hal tersebut dilakukan tidak lain agar dalam penyampaian pembelajaran serta penangkapan ajaran yang telah disampaikan tersebut bisa diterima dengan seragam pula, sehingga kesolidannya sangat terjaga.

2. Media

Terkait dengan media dalam berdakwah memang sudah menjadi wajar adanya ketika seorang mubalig atau suatu aliran keagamaan menggunakan media dalam setiap dakwahnya. Media merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian suatu dakwah agar dapat mudah untuk disampaiakan dan dipahami oleh sasaran dakwah.

---

[18]Sorogan dilaksanakan dengan cara santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai itu. Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, Tanpa Tahun), 142.

[19]Bandongan/Wetonan merupakan metode pembelajaran di mana para santri duduk di sekeliling/sekitar kiai dengan mendengarkan dan menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Kiai membacanya, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks berbahasa Arab tanpa harakat. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 28.

[20]M. Amin Djamaluddin, *Kupas Tuntas Kesesatan & Kebohongan LDII; Jawaban Atas Buku Direktori LDII* (Jakarta: LPPI, 2008), 10-14.

[21] Foto al-Qur'an milik salah satu anggota LDII yang telah diberikan arti/terjemah ketika melakukan pengajian rutin al-Qur'an dan Hadis bersama imam mereka. Gambar 3.5 terlampir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penyampaian ajaran-ajaran Islam kepada sasaran objek dakwah, dapat menggunakan berbagai macam media diantaranya adalah dengan lisan yang dapat berupa pidato, ceramah, bimbingan dan media tulisan seperti buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, audio visual yang berupa media televisi, radio, film dan masih banyak lagi media yang lainnya. Sama halnya dengan kelompok LDII yang menggunakan media dalam penyampaian dakwahnya baik menggunakan media lisan maupun media cetak seperti tulisan.

Pada awal kedatangannya ke desa Gemurung, penyampaian dakwahnya hanya melalui media lisan yakni berupa pengajian-pengajian kecil saja. Pengajian tersebut dilakukan di rumah H. Basuni dan sesekali dilakukan dengan *door to door*. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat semakin banyak yang ikut bergabung menjadi anggota mereka, maka media yang digunakan dalam berdakwah pun mengalami perkembangan pula. Didukung juga dengan adanya kemajuan tekhnologi yang semakin cangih, sehingga sangat bermanfaat dalam penyampaian dakwah dengan menggunakan suatu media. Saat ini berbagai aktivitas keagamaan yang mereka lakukan, seperti kegiatan pengajian yang menggunakan kitab-kitab himpunan Hadis dari kitab *Kutubussittah,* yang mana dari kitab *Kutubussittah* tersebut dibedakan menjadi beberapa judul dan bab pembahasan. Walaupun demikian, media lisan sampai saat ini masih dipertahankan dan dianggap efektif dalam penyampaian dakwahnya kepada para anggotanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajian yang mereka lakukan menggunakan media kitab seperti kitab *Kitāb Shālāt*, *Kitāb Shālāt Nāwāfil*, *Kitāb Hāji*, *Kitāb Jānnāh wān Nār*, *Kitāb Ādāb*, *Kitāb Jānāiz, Kitāb Ahkām, Kitāb Imāroh, Kitab Fāroidl, Kitab Ās Shoum* dan lain-lainnya. Kitab-kitab tersebut sudah disediakan dari pusat LDII yang memang sengaja dipersiapkan sebagai media untuk menyebarkan berbagai ajaran serta doktrinnya melalui para *amīr* maupun wakil *amīr* di berbagai tingkatan (DPP Pusat, DPP Provinsi, DPP Daerah, PC, PAC).[22] Selain kitab terdapat media dakwah lain seperti makalah-makalah yang memuat tentang ajaran LDII dan disampaikan kepada para jemaahnya.[23]

Pengajian Cabe Rawit bagi anak-anak yang sedang tahap pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan berbagai media kitab membaca al-Qur'an seperti kitab At-Tartil, Tilawati, Iqro' sebagai media pembelajarannya dengan guru sebagai fasilitatornya. Selain itu, media yang digunakan dalam penyebaran ajaran, doktrin maupun berbagai informasi terkait dengan organisasi ini disebarkan melalui media cetak seperti majalah, makalah, selebaran. Beberapa media cetak seperti majalah, selebaran tersebut digunakan sebagai sarana atau media penyampaian berbagai informasi terkait dengan organisasi kelompoknya, seperti aktivitas serta prestasi yang dicapai oleh golongannya, nasihat-nasihat agama dan lain-lain kepada para anggotanya di berbagai daerah. Sama halnya dengan LDII di desa Gemurung juga mendapatkan majalah

[22] A. Zunaidi, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Maret 2016.
[23] Makalah milik LDII tahun 2005 dan 2006 dari PC LDII Seruni yang disampaikan kepada para jemaah yang memuat ajaran-ajarannya. Gambar 3.7 dan 3.8 terlampir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau selebaran yang dibuat oleh pusat yang berisi tentang berbagai informasi tentang organisasi kelompok dan disebarkan kepada para anggotanya di desa Gemurung melalui Pimpinan Cabang LDII Gedangan yang diberikan kepada ketua Pimpinan anak Cabang desa Gemurung.

Perubahan nama dari LEMKARI menjadi LDII juga berpengaruh dalam media dakwah mereka, yang awalnya hanya melakukan pengajian dengan menggunakan media lisan, akan tetapi seiring dengan berubahnya nama maka media lain seperti brosur, makalah, internet pun juga digunakan dalam media berdakwah dan pembelajaran.

3. Buku-Buku Rujukan

LDII berusaha untuk tidak menyimpang atau keluar dari apa yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, dalam menjalankan ajaran-ajaran agama berusaha untuk memenuhi harapan dari pemerintah supaya tidak menyimpang dari ajaran agama serta tidak melakukan sesuatu hal yang dapat menimbulkan keresahan bagi golongan lain maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, mereka memiliki beberapa kitab rujukan yang selalu diamalkan dan dijadikan kajian dalam setiap kegiatan pengajian serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, kelompok ini menggunakan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedomannya dalam melaksankan agama Islam. Oleh karena itu dalam menyebarluaskan keyakinannya, maka mereka mengadakan pengajian rutin yang di dalamnya mengkaji tentang al-Qur;an dan Hadis. Tentang masalah Hadis, yang dipelajari dan dikaji serta dijadikan rujukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kelompoknya adalah hadis-hadis yang terkumpul dalam *Kutubussittah*, yaitu: Hadis Bukhori dan Muslim, Hadis Tirmidzi, Hadis Nasa'i, Hadis Ibnu Majah, Hadis Abu Dawud.

Hadis-hadis yang digunakan sebagai rujukan tersebut (dari kitab *Kutubussittah*) dirangkum dan dihimpun menjadi beberapa modul atau kitab-kitab kumpulan yang dijadiakan kajian bagi tingkat pemula/dasar. Kitab himpunan atau *Kitāb al-Jāmi'ān al Adillāh mi al-Qur'an wa al Hādits al shāhihāh* atau kitab himpunan dalil al-Qur'an dan Hadis shahih, terdiri dari 12 kitab/bab: *Kitāb Shālah*[24], *Kitāb Jānnāh wā āl nār*, *Kitāb Do'ā*, *Kitāb Jānāiz*, *Kitāb mānāsik*, *Kitāb dālil*, *Kitāb Nāwāfil*, *Kitāb ādād*, *Kitāb Ahkām*, *Kitāb jihād*, *Kitāb hāji*, *Kitab imārāh*[25]. Dengan mengklasifikasikan hadis-hadis *Kutubussitāh* dan semaksimal mungkin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang dicita-citakan oleh mereka dapat tercapai.

Dalam memahami serta mengartikan makna yang tersirat maupun tersurat dari al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menggunakan penguasaan dalam bahasa maupun ilmu *nahwu shorof* saja, akan tetapi juga diperlukan berbagai ilmu lain untuk dapat memaknai sertai memahami maksud dari setiap ayat. Maka beberapa kitab yang digunakan dalam menafsirkan serta memahami al-Qur'an dan Hadis adalah seperti: *Ilmu Bālaghoh, Ilmu Asbabun Nuzul, Ilmu Kālām, Ilmu Qiro'āt, Ilmu Tājwid, Ilmu Wujuh wā*

[24] Foto kitab *shālah* yang digunakan dalam pengajian rutin kelompok LDII. Gambar 3.9 terlampir.
[25]Foto kitab *imārāh* yang digunakan dalam pengajian rutin kelompok LDII. Gambar 3.10 terlampir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nādzāir, Ilmu Ghoribul Qur'an, Ilmu Mā'rifātul Muhkām wāl Mutāsyābih, Ilmu Tānasubi āyātil Qur'an, Ilmu Amtsālil Qur'an.

Sedangkan kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang menjadi rujukan di antaranya adalah *tafsir Jalalain, tafsir Jamal, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Ibnu Abbas, tafsir Baidhowi, tafsir At-Thobari, tafsir Al-Furqon* dari Departemen Agama dan lain-lainnya.[26]

C. Hasil-Hasil yang Dicapai

Jika dilihat dari awal kedatangan LDII di desa Gemurung ini sampai saat ini telah mengalami berbagai perkembangan dan kemajuan yang pesat, baik dalam bidang sosial, agama, ekonomi, sarana-prasarana dan lain-lain. Terlebih lagi setelah bergantinya nama kelompok tersebut yang awalnya LEMKARI menjadi LDII pada tahun 1990. Perubahan nama tersebut sangat mempengaruhi dan berakibat besar terhadap keberadaan LDII di desa Gemurung. Mereka sangat diuntungkan atas perubahan nama kelompok mereka, karena hal tersebut sangat berpengaruh juga pada masyarakat Gemurung yang mulai bisa menerima dan terbuka dengan keberadaan LDII di desa mereka. Rasa curiga, keresahan yang muncul pada masyarakat terhadap kelompok *Islam Jamā'h*/LEMKARI atas ajaran yang diduga penerus dari Darul Hadis yang telah dilarang oleh pemerintah saat itu. Terlebih lagi pada tahun 1988 terjadi keresahan kembali di Jawa Timur terkait munculnya isu tentang ajaran LEMKARI sebagai penerus ajaran Darul Hadis, yang puncaknya adalah pembekuan atas kepengurusan LEMKARI Jawa Timur

[26] Idris Asidiq, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Gubernur Soelarso. Secara tidak langsung hal tersbut juga berakibat besar terhadap keberadaan kelompok LDII di desa Gemurung. Akan ketegangan tersebut tidak berlangsung lama setelah mereka mengganti nama lagi menjadi LDII, masyarakat pun mulai terbuka dengan keberadaan kelompok tersebut di beberapa wilayah.

Misalnya saja dalam bidang sosial, yang awalnya menerima respon sikap keras yang berupa penolakan dari masyarakat desa Gemurung, sedikit demi sedikit dengan berjalannya waktu dapat berubah menjadi lebih baik dengan tanggapan respon positif dari masyarakat yang mulai dapat menerima keberadaannya. Hal tersebut tidak terlepas dari jawaban kelompok LDII atas tantangan dari masyarakat berupa penolakan terhadap keberadaan dan ajaran mereka dengan melakukan respon berupa pendekatan akomodasi yang lebih baik.

Mereka yang merupakan kelompok minoritas yang dianggap eksklusif dan cenderung tertutup, sehingga memunculkan kecurigaan dan kesenggangan hubungan antara mereka dengan masyarakat Gemurung. Akan tetapi saat ini hubungan antara keduanya sudah dapat dibilang cukup baik dan harmonis. Terlebih lagi ketika LEMKARI berubah nama menjadi LDII, masyarakat mulai membuka hati untuk menerima suatu perbedaan di antara mereka dan lebih dapat menghargai keberadaannya di desa Gemurung. Kondisi tersebut berdampak positif kepada kelompoknya yang memperoleh anggota baru yang semakin bertambah. Yang pada awal kedatangannya ke desa Gemurung hanya memiliki 2 orang pengikut, akan tetapi saat ini telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kurang lebih sebanyak 227 anggota.[27] Sampai saat ini kiai kelompok LDII telah berganti sebanyak dua kali, yang pertama yakni dipimpin oleh H. Basuni, kemudian setelah ia meninggal digantikan oleh H. Abdul Faqih (putra H. Abdul Majid). Ketika dipimpin H. Basuni memang pergerakan kelompok mereka secara perlahan dan sedikit tertutup, akan tetapi setelah dipimpin oleh H. Abdul Faqih terutama setelah berganti nama menjadi LDII pada tahun 1990 maka terjadi banyak perkembangan dalam berbagai bidang. Misalnya saja dalam segi jumlah pengikut semakin banyak bahkan terdapat jemaah dari luar desa selain itu secara sosial-politik kelompok LDII (1990-2015) juga mengalami perkembangan dibuktikan dengan terpilihnya anggota LDII sebagai kepala desa Gemurung.

Keberadaannya yang telah diterima oleh masyarakat Gemurung dapat dibuktikan dengan terpilihnya salah satu anggotanya sebagai kepala desa Gemurung periode II pada tahun 2008-2013 dan saat pemilihan umum berikutnya pada tahun 2013-2018 kembali terpilih lagi calon kepala desa dari anggotanya yang bernama Bambang Supriono (anak dari H. Abdul Faqih kiai kelompok LDII). Sebelum Bapak Bambang menjadi kepala desa, Bapak Buwono (anak H. Basuni kiai kelompok LDII pertama) juga pernah menjadi kepala desa Gemurung periode 2003-2008.

Bahkan beberapa orang yang masuk menjadi anggota berasal dari beberapa desa tetangga di sekitar Gemurung dan ada juga penduduk pendatang yang bermukim di desa Gemurung. H. Idris Asidiq (wakil kiai

[27] Idris Asidiq, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok sekaligus mubalig) berhasil melebarkan dakwahnya ke desa tetangga yakni desa Dukuh Tengah dan mendirikan masjid LDII di sana yang telah memiliki beberapa orang anggota di dalamnya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat desa Gemurung yang mulai bisa menerima keberadaan beserta ajarannya, selagi aktivitas yang dilakukan oleh mereka tidak menggangu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Gemurung pada umumnya.

Dalam bidang agama, pada awalnya hanya mengadakan pengajian-pengajian kecil di rumah H. Basuni (Mubalig LDII) yang diikuti hanya beberapa orang saja, akan tetapi saat ini diikuti oleh puluhan bahkan ratusan anggota dalam setiap kegiatan yang diadakannya. Kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, pengajian bulanan, musyawarah, pertemuan antar anggota maupun pengurus juga sudah semakin bertambah dan berkembang. Bahkan saat ini H. Idris Asidiq berhasil berdakwah ke beberapa desa tetangga dan mempromotori berdirinya LDII di desa tersebut.[28]

Dalam bidang ekonomi, mereka tergabung dalam Usaha Bersama (UB) yang berupa Koprasi Pondok Seruni Sidoarjo (KPSS), yang sangat bermanfaat dan berguna bagi kemajuan serta peningkatan ekonomi para anggota. Selain itu, juga mengurusi usaha KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) yang bernama Arminareka. Selanjutnya dengan adanya jumlah pengikut yang semakin bertambah, maka jumlah infaq, shadaqah maupun hibah dari para anggota pun semakin banyak. Sehingga dapat digunakan

[28] A. Zunaidi, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pembiayaan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh mereka dan juga dapat digunakan dalam pembangunan sarana prasarana milik kelompoknya.

Dalam bidang sarana dan prasarana, pada awal kedatangannya ke desa Gemurung belum memiliki sarana dan prasarana sama sekali. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan jumlah pengikut atau anggota yang semakin bertambah, maka mereka mulai memiliki beberapa sarana prasarana seperti musala (cikal bakal masjid "Al-Mabrūr"), aula, lapangan olahraga dan lain-lain yang tanahnya merupakan tanah waqaf dari H. Basuni.

Jika dibandingkan, sebelum (1985-1990) dan sesudah (1990-2015) berganti nama menjadi LDII ini kelompok tersebut mengalami perkembangan lebih pesat dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, keagamaan, politik dan lain-lain sesaat setelah adanya keputusan dari pusat untuk merubah nama menjadi LDII sampai saat ini. Sebelum mereka berganti nama seperti saat ini, kelompok mereka juga mengalami perkembangan dalam berbagai bidang, akan tetapi perkembangan yang terjadi belum sepesat setelah mereka berganti nama. Karena saat bernama LEMKARI, masyarakat Gemurung masih terdapat sedikit kecurigaan terhadap kelompok ini terkait ajaran yang diajarkan kepada para jemaahnya ditambah lagi adanya surat keputusan dari Gubernur Jawa Timur Soelarso atas pembekuan kepengurusan LEMKARI Jawa Timur pada tahun 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id